

KONSEP EPISTEMOLOGI IBN HAZM

Syahrir

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

Ibn Hazm is one of Muslim thinkers who is famous for his philosophical thoughts. One of his philosophical thoughts is concerned with epistemology of science. In his view, the truth of science can be obtained through reason and senses. Senses can comprehend the real objects while reason comprehend the abstract ones. He asserts, however, that reason faculty is higher than sense faculty since the later usually makes mistakes in understanding an object. Besides, reason can be active by itself while senses activities depend much on reason.

Kata Kunci: Konsep epistemologi, panca indera, akal, intuisi, Ibn Hazm

Pendahuluan

Epistemologi yang dimaksud di sini adalah suatu cabang ilmu yang membahas bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan pada hakekatnya adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuatu berarti menyusun suatu pendapat tentang sesuatu.

Ada dua teori tentang hakekat pengetahuan, yaitu 1) *Teori Realisme*, menurut teori ini, pengetahuan adalah gambaran atau copy yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata; 2) *Teori Idealisme*, yang berpendapat bahwa gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis dan ini bersifat subyektif. Oleh karena itu, pengetahuan bagi seorang idealis, hanya merupakan gambaran subjektif dan bukan objektif tentang kenyataan. Pengetahuan menurut teori ini, tidak menggambarkan kebenaran yang sebenarnya dan gambaran yang tepat tentang hakekat di luar akal, yang diberikan adalah hanya gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (Nasution, 1973: 7-8).

Untuk memperoleh pengetahuan, ada dua teori yang bisa dikedepankan, pertama, teori empirisme. Menurut teori ini, pengetahuan diperoleh dengan perantaraan panca indera melalui kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia. Pengetahuan terdiri dari penyusunan kesan-kesan yang beraneka ragam. Sementara itu, menurut teori kedua, yaitu teori realisme, berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal. Akal berhajat pada bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi akallah yang menghubungkan data ini satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu pengetahuan (Nasutioan, 1973: 7-8). Menurut Abu Zahrah (1978: 60), Ibn Hazm yang tercatat dalam deretan nama tokoh pemikir dan pembaharu di dunia Islam, diakui sebagai ilmuwan yang menguasai multi disiplin ilmu. Hampir seluruh cabang ilmu keislaman dipelajarinya secara mendalam. Kepiawaiannya dalam berbagai bidang ilmu ini, membuat Ibn Hazm diakui sebagai ahli hadis, ahli fikih dan usul fikih, sastrawan, sejarawan, ahli mantik, filosof, mutakallimin dan bahkan oleh sebagian ahli, ia dipandang pula sebagai tokoh perbandingan agama. Namun, dari sekian banyak keahlian yang disandangnya, menurut M.M. Syarif (1963: 281), Ibn Hazm lebih menonjol sebagai seorang rasionalis dan mutakallimin.

Sepanjang karir ilmiahnya, Ibn Hazm tidak hanya diakui sebagai tokoh yang memiliki wawasan keilmuan yang sangat luas, melainkan dikenal pula sebagai ilmuwan yang sangat produktif berkarya ilmiah. Ia telah menghasilkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya, yang membahas bermacam masalah dalam berbagai bidang ilmu. Di Indonesia, Ibn Hazm lebih dikenal sebagai *Faqih al-Zahir*.

Riwayat Hidup Ibn Hazm

Abu Muhammad Ali ibn Hazm, lahir di daerah Tenggara kota Cordova pada hari terakhir Ramadan 384 H., sebelum terbitnya matahari dan ketika sang imam telah selesai mengucapkan salam (al-Hamawi, t.th.: 237). Bertepatan dengan November 994 M. (al-Syantawi dan Hamid, t.th.: 254). Ia lahir di rumah ayahnya ketika jabatannya sebagai menteri telah dijalannya selama tiga tahun pada masa pemerintahan al-Hajib al-Manshur.

Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Said bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin

Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Syam al-Umawi. Kakeknya, Yazid adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari para kakeknya. Ia berasal dari Persia, sedangkan Khalaf, kekeknya yang pertama kali masuk ke negeri Andalusia (Ibn Khalikan, t.th.: 13). Sedangkan julukannya, seperti tercantum dalam kitab *al-Fashl* dan beberapa karyanya ialah Abu Muhammad, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Ibn Hazm.

Sebagai putera seorang menteri, sudah barang tentu proses pendidikan Ibn Hazm, mendapat perhatian khusus. Para pelayan yang bekerja di rumahnya, tidak hanya diberi tugas melayani dan mengurus urusan rumah tangga seperti biasanya, melainkan sebagian ada yang disertai tugas mengajar dan mendidik Ibn Hazm, seperti penuturan Ibn Hazm sebagai berikut:

Aku banyak bergaul dengan para wanita (pengasuh di rumah) sehingga aku mengetahui segala seluk-beluk dan rahasia mereka yang tidak diketahui oleh orang lain, karena aku diasuh dan didik di kamar mereka, hidup dan besar di tengah-tengah mereka. Aku tidak pernah bergaul dengan pria kecuali setelah usia remaja. Mereka, para pengasuh itulah yang mengajari aku menulis dan membaca Alquran serta memperkenalkan berbagai syair (Ibn Hazm, 1977: 79).

Perihal kehidupan Ibn Hazm di waktu kecil ini, timbul suatu pertanyaan, mengapa ia tidak pernah menyinggung kehangatan belaian kasih sayang peran pendidikan sang ibu? Ada analisis yang menyatakan bahwa hal demikian adalah wajar dalam tradisi Arab, ia tidak pernah menyinggung perihal ibunya, seperti halnya ia tidak pernah menyinggung perihal isterinya. Asumsi lain menyatakan bahwa sangat mungkin ibunya wafat ketika ia masih kecil (Abd al-Halim, t.th.: 56-57).

Ibn Hazm memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Ia mempelajari berbagai bidang ilmu dan berguru kepada banyak ulama. Ia belajar hadis, antara lain, dari Ahmad ibn al-Jasur dan 'Abd al-Rahman al-'Azdi. Gurunya di bidang fikih antara lain, Abdullah ibn Dahun, seorang fakih Malikiyah yang banyak memberikan fatwa di Cordova. Guru fikih yang berjasa membawa Ibn Hazm kepada

mazhab al-Zahiri adalah Mas'ud ibn Sulaiman ibn Maflah (al-Afghani, 1969: 35). Sedangkan di bidang logika, ia berguru kepada Muhammad ibn al-Hasan al-Madzhaji yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Kattami, terkenal sebagai penyair, ahli sastra dan dokter dan meninggal setelah tahun 400 H (Ibn Khalikan, t.th.:13). Ia juga belajar logika dan ilmu kalam dari Abu al-Qosim al-Rahman ibn Abu Yazid al-Mishri (Ibn Hazm, 1977: 100).

Selain guru-guru tersebut, para penulis biografi juga menyebut bahwa Ibn Hazm memiliki banyak guru dan menerima hadis, syari'ah serta sastra dari para guru di Cordova, karena saat itu, daerah tersebut dipenuhi para ulama besar (al-Hajiri, t.th.: 36).

Di antara murid Ibn Hazm yang terkenal ialah Muhammad Abi Nashr Futuh al-Azdi al-Humaidi al-Andalusi al-Miwarqi (w, 488 H.), Pengarang kitab *Jadwah al-Muqtabis fi Zikr Wulah al-Andalus* yang dikomentari ibn Khalikan, al-Humaidi banyak menerima riwayat dari Ibn Hazm al-Zhahiri dan berteman dengannya. Al-Humaidi berkomentar tentang sejarah Andalusia yang dipelajarinya dari Ibn Hazm yang terbanyak (al-Humaidi, 1966: 36).

Muridnya yang lain adalah al-Qadhi Abu al-Qasim Sa'ad ibn Ahmad al-Andalusi (w. 463 H.). Ia mengakui bahwa karyanya, *Thabaqat al-Umam*, dari sisi metode dan isi, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Hazm (Abd al-Halim, t.th.:184). Murid-murid yang mengembangkan ilmunya di wilayah Timur adalah anaknya sendiri, Abu Sulaiman yang diriwayatkan oleh kedua anaknya Abu Usamah Ya'qub dan Abu Sulaiman al-Mush'ab (Ibn Hazm, 1977: 7). Merekalah murid Ibn Hazm yang paling menonjol dari sekian banyak muridnya.

Ada banyak karya Ibn Hazm yang dapat kita baca sekarang. Menurut informasi dari puteranya, Abu Rafi al-Fadl, seperti dikutip oleh Yaqut, karya Ibn Hazm mencapai sekitar 400 jilid jumlahnya, setebal sekitar 80.000 halaman (Yakut, 1988: 239), yang tidak pernah dilakukan oleh seorang tokoh dunia Islam sebelum Ibn Hazm kecuali Abu Ja'far al-Thabari (Ibn Khalikan, t.th.: 326).

Epistemologi Ibn Hazm

Ibn Hazm memberikan apresiasi yang tinggi terhadap manusia, khususnya yang berhubungan dengan epistemologi sebagai media memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kebenaran.

Untuk memperoleh pengetahuan terdapat banyak cara yang bisa dipergunakan, paling tidak melalui tiga hal, sebagai berikut:

Panca Indera

Ibn Hazm menekankan betapa pentingnya persepsi indera dalam mencapai suatu ilmu pengetahuan, karena panca indera terkait dengan jiwa seseorang. Ia memandang panca indera terhadap jiwa seperti pintu, gang, jendela dan jalan yang tidak dapat bekerja sendirian tanpa bantuan jiwa. Apabila jiwa mendapat halangan atau cedera, maka seluruh panca indera tidak berfungsi (Ibn Hazm, 1977: 166).

Panca indera menurut Ibn Hazm, terkadang menemui kesalahan dalam membuat keputusan, seperti bencana penyakit mati rasa yang menimpa seseorang di mana madu dirasakannya pahit, juga pandangan seseorang yang mulanya disangka air, ternyata hanya fatamorgana atau kesalahan lainnya yang terjadi pada panca indera (Ibn Hazm, 2001: 6). Kesalahan ini terjadi disebabkan bersambungannya indera dengan jasad yang normal. Dalam hubungan ini, Ibn Hazm berkata bahwa kemampuan penangkapan jiwa, sebelum indera, terhadap jasad adalah berserikat, dan jasad sendiri adalah kotoran yang berat (Ibn Hazm, t.th.: 156-158).

Contoh lain dari kesalahan indera ialah jika kamu melihat seseorang dari jauh, ia tampak kecil seperti bayi, maka sesungguhnya kamu akan yakin dengan menggunakan akalmu bahwa orang tersebut lebih besar dari apa yang kamu lihat, lalu kamu menegaskan bahwa keberadaan orang itu memang seperti apa yang ada dibenakmu (akalmu). Demikian pula bila kamu mendengar suara atau bunyi, maka sesuatu yang jauh dari indera, akan hilang pengetahuan seluruhnya, sesungguhnya manusia apabila berjarak lima mil, kami melihatnya seperti banyangan dan belum mendapat kejelasan tentang bentuk matanya misalnya, kecuali yang kamu dengar pertama kali adalah suaranya sehingga ketika mendekat, barulah dapat dibedakan semuanya.

Ketika indera banyak menemui kesalahan seperti itu, Ibn Hazm tidak lagi semata-mata berpegang padanya, namun beralih pada akal yang mampu merangkul sekaligus mengungguli indera. Dengan

demikian, indera menurut Ibn Hazm dalam kondisi yang sehat dan pada hal-hal yang sederhana, bisa dijadikan sebagai alat untuk memperoleh ilmu. Namun ketika ia berhalangan (tidak sehat), kebenaran informasinya ditolak (Ibn Hazm, t.th.: 176).

Akal

Ibn Hazm memberikan apresiasi cukup tinggi kepada akal, khususnya dalam masalah-masalah yang tidak dijumpai dalam nash, atau tidak dijelaskan dalam syara'. Menurut Ibn Hazm, dalam *Taqrib li Had al-Mantiq* bahwa kekuatan daya tangkap akal lebih tinggi dari indera. Andaikata tidak ada akal, tentu kita telah mengetahui sesuatu yang hilang dari indera dan tidak mengetahui Allah (Himayah, t.th.: 206).

Ibn Hazm menjelaskan fungsi akal dalam kaitannya dengan syara' dan pengambilan hukum seraya tidak mewajibkan, menjelekkkan dan memandang baik. Ia hanya melukiskan fungsi akal sebagai memahami dan menetapkan bahwa Allah swt. berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Andaikata Allah berkehendak (mengambil keputusan) mengharamkan sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram, maka kewajiban kita mengikutinya tanpa *reserve*. Mengenai akal, Ibn Hazm berargumen dengan firman Allah swt. dalam syarah al-Mulk yang terjemahannya sebagai berikut:

Dan mereka berkata, "Andaikata kami (dahulu) mendengar (ayat-ayat) dan menggunakan akal, niscaya kami tidak menjadi penghuni neraka Sa'ir. Mereka mengakui dosa-dosa, maka binasalah penghuni Sa'ir itu.

Senada dengan Ibn Hazm, kaum Mu'tazilah juga sangat menghargai kemampuan akal. Namun ada perbedaannya, Mu'tazilah berpendapat bahwa teks Alquran mengandung pengertian harfiah (lafal) dan pengertian metaforis (*majazi*). Sebagaimana kata filosof Islam, teks Alquran mengandung pengertian lahir dan batin. Mereka berkeyakinan antara akal yang benar dan wahyu, tidak mesti ada pertentangan. Kalau ada pertentangan, itu hanya lahirnya saja, kalau arti lafziyah ditinggalkan dan diambil majazinya atau metaforis, pertentangan itu akan hilang dengan sendirinya (Nasution, 1996: 134). Sikap meninggalkan arti lafzi dan mengambil arti majazi ini umumnya

terdapat pada aliran-aliran mazhab yang ada dalam Islam, baik di kalangan ahli tafsir dan ahli hukum, maupun di kalangan teolog, filosof dan sufi Islam. Kaum Mu'tazilah, filosof dan sufi, lebih banyak mengambil arti majazi ayat-ayat ketimbang golongan lain. Sementara itu, Ibn Hazm memahami ayat-ayat Alquran hanya berdasarkan teksnya (lafziah). Hal ini sesuai dengan prinsip metode zhahiri, Alquran, sunnah dan ijma' sahabat, serta menolak metode qiyas, ra'yu, istihsan, taqlid dan lain-lain (Nasution, 1996: 134).

Intuisi

Intuisi merupakan salah satu anugerah dari Allah swt. yang tidak diperselisihkan oleh kaum intelektual. Ia tidak membutuhkan pemikiran karena merupakan kejadian yang ada pada jiwa yang berasal dari Allah dan tidak ada penjelasan rasional didalamnya.

Intuisi yang oleh Ibn Hazm disebut "ilmu jiwa" (*ilm al-Nafs*) dan terkadang disebutnya "indera keenam" (*al-Idraj al-Sadis*), tidak ada perbedaan diantara kaum intelektual kalau intuisi merupakan bagian dari aksioma dan tidak diragukan kebenarannya, kecuali oleh mereka yang rusak cara berpikirnya (Himayah, t.th.: 181).

Menurut Ibn Hazm, kesalahan berpikir dan perbedaan ulama terhadap suatu masalah, tempat kembalinya tidak pada contoh-contoh intuisi. Kesalahan tersebut lebih disebabkan oleh dua hal (Ibn Hazm, t.th.: 6). **Pertama**, terkadang premis-premis itu panjang dan banyak sehingga sulit mengembalikannya kepada intuisi-intuisi itu. Contohnya, berhitung, apabila terdapat angka-angka yang banyak, akan menyebabkan terjadinya kekeliruan dan perbedaan menyimpulkan, namun apabila sedikit, maka kemungkinan salah menghitung itu kecil, dan akan bersepakat tidak akan terjadi perselisihan; **kedua**, kesalahan dan kerusakan akal dalam berpikir karena sikap fanatik terhadap pendapat tertentu atau mengikuti hawa nafsu yang merusak akal dan menyebabkan kekeliruan serta kesesatan dari intuisi-intuisi ini, sehingga mengingkari sebagian premis-premis tersebut. Dalam hubungan ini, Ibn Hazm berkata bahwa orang-orang yang dapat membedakan dengan benar, tidak akan ragu bahwa masalah-masalah secara keseluruhan adalah benar dan tidak ada keraguan didalamnya. Keraguan terjadi setelah diketahui bahwa akal orang tersebut dimasuki oleh kerancuan berpikir yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, seperti penyakit mati

rasa pada seseorang yang merasakan madu itu pahit dan penyakit indera lainnya.

Menurut Ibn Hazm, pengetahuan manusia diperoleh dan berkembang melalui dua daya, yaitu daya indera dan akal. Daya indera mampu menangkap realitas objek, sedangkan akal menangkap hal-hal yang abstrak. Kemampuan akal menurut Ibn Hazm, lebih utama dari kemampuan indera, karena daya indera yang normal sekalipun, terkadang mengalami banyak kelemahan dan kekeliruan dalam menangkap realitas obyek dibandingkan dengan kemampuan akal menangkap objek. Di samping itu, akal dapat aktif dengan kemampuannya sendiri dalam berpikir, sementara indera sangat bergantung pada kerjasamanya dengan daya akal dan keadaan tubuh dalam aktivitasnya dan tunduk kepada perintah akal. Tanpa akal, manusia tidak mampu mengetahui suatu objek yang gaib di luar tangkapan indera, terutama segala sesuatu yang termasuk dalam masalah metafisik (Ibn Hazm, t.th.: 176-179). Akal akan melahirkan pengetahuan diskursif analisis, sedangkan indera akan melahirkan pengetahuan empirik yang didasarkan pada pengamatan; *ketiga* sumber pengetahuan, akal dan indera, akan memberikan pengetahuan kepada manusia tentang hakekat suatu objek, baik secara induksi (istisqra'), yang didasarkan kepada pengetahuan intuisi dan intelektual, baik secara spontan maupun secara deduksi (istintaj) yang didasarkan kepada penalaran atau penelitian dan pengamatan indera (Ibn Hazm, t.th.: 42-45).

Dengan adanya daya akal dan indera untuk memperoleh pengetahuan, Ibn Hazm menyerupai pendapat kaum teolog yang mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Abu Huzairi dari kalangan Mu'tazilah, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan benda-benda lain dan antara benda satu dari yang lainnya. Daya akal mempunyai kemampuan untuk mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indera (Nasution, 1986: 12-13).

Pengembangan Epistemologi dalam Pendidikan

Ibn Hazm dalam teori pengetahuannya sangat berpegang pada prinsip-prinsip keilmuan yang didasarkan pada penelitian dan observasi yang menghasilkan pengetahuan empirik. Akal mampu

menalar suatu obyek dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan indera, dan indera tidak mampu menganalisis tanpa kerja sama dengan akal, dari segi pembuktian dan argumentasi pengetahuan empirik lebih utama daripada penalaran akal (Ibn Hazm, 1977: 109-118, 134). Karena itu, Ibn Hazm sangat menekankan perlunya memberdayakan dan mengembangkan sistem pembuktian (*al-Burhan*) dalam argumentasi. Pengembangan prinsip-prinsip keilmuan tersebut, akan menjamin tercapainya hasil pengetahuan dan informasi yang meyakinkan serta mempunyai kredibilitas yang tinggi mutunya (Ibn Hazm, 1877: 115-116).

Prinsip-prinsip keilmuan inilah yang menjadi dasar penilaian dan pendekatan Ibn Hazm dalam melakukan analisis dan kritik terhadap paham-paham keagamaan dari berbagai aliran dan agama sehingga Ibn Hazm dapat menyingkap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi serta dapat menunjukkan kebenaran secara objektif dan argumentatif. Atas dasar prinsip keilmuan itu pula, Ibn Hazm menganjurkan adanya ijtihad umum dalam upaya memberantas taklid dalam menegakkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan yang menjadi kewajiban setiap pribadi muslim.

Tentang ijtihad, Ibn Hazm membatasi penggunaannya pada persoalan-persoalan di luar syariat. Karena persoalan syariat dibentuk bukan dengan analisis dan hasil pikiran akal, tetapi diambil dari nash dan merupakan otoritas wahyu. Analisis akal hanya berfungsi menemukan dan memahami nash yang menjadi sumber syariat.

Pengembangan epistemologi ini terlihat jelas dalam metode pengajaran yang dikemukakan oleh Ibn Hazm mengenai tingkatan ilmu menjadi sepuluh tingkat yang dimulai dengan pengajaran menulis dan diakhiri dengan pengajaran ilmu metafisika.

Secara lengkap, tingkatan ilmu (*maratib al-'ulum*) tersebut adalah 1) dimulai pengajaran menulis; 2) membaca; 3) pengajaran nahwu; 4) bahasa; 5) syair; 6) berhitung; 7) ilmu perbintangan; 8) mantik dan fisika; 9) sejarah; dan 10) pengajaran metafisika (Hasan, t.th: 124-142).

Tingkatan tersebut sesungguhnya merupakan tahapan pembelajaran (metodologi) yang diberikan kepada peserta didik sejak dini, yang menurut Ibn Hazm, dimuai sejak usia lima tahun karena dianggap sudah siap, baik dari segi indera maupun dari segi akalinya

dan pembagian itu dilandasi oleh kepentingan yang lebih utama bagi seorang anak.

Prioritas pengajaran Ibn Hazm ini berbeda dengan konsep dan praktek yang selama ini telah berkembang di dunia Islam, termasuk di Indonesia, yang telah mengutamakan pembelajaran membaca ketimbang menulis.

Dalam bukunya, *al-Siyasah*, Ibn Sina telah membentangkan pendapatnya yang berharga bagi pendidikan anak. Ia menasihatkan supaya pendidikan anak dimulai dengan pelajaran membaca Alquran, yaitu segera setelah ada kesediaannya secara fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu yang sama, ia belajar a-b-c, membaca, menulis dan mempelajari dasar-dasar agama. Setelah itu, menghafal syair tentang kesopanan yang tinggi, pujian terhadap ilmu, celaan terhadap kejahatan, berbuat baik terhadap ibu dan bapak dan lain-lain. Bila anak selesai menghafal Alquran dan mengerti tata bahasa Arab, barulah dilihat, diarahkan dan diberi petunjuk kepada ilmu yang baik dan bidang yang sesuai dengan bakat dan kesediaannya (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1975:107).

Menurut penulis, konsep pengembangan epistemologi Ibn Hazm ini, sangat bagus dan cocok untuk pendidikan luar sekolah yang tidak memiliki jenjang, karena bila kemampuan menulis sudah dikuasai, secara otomatis kemampuan membaca akan ikut. Dengan demikian, tidak akan melahirkan manusia yang buta huruf seperti yang banyak terjadi selama ini, yaitu banyak orang yang dapat membaca Alquran tetapi tidak dapat menulis. Sedangkan untuk pendidikan pada jalur sekolah, konsep Ibn Hazm ini, tidak menjadi masalah karena pendidikan akan diberikan kepada peserta didik secara bertahap. Artinya, setelah anak mengenal huruf atau telah mampu membaca, secara bersamaan diajarkan pula cara menulis.

Penutup

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Ibn Hazm merupakan seorang ilmuan yang *realis-rasionalis*, yang mengakui perolehan pengetahuan dengan perantara panca indera dan akal. Namun demikian, baginya, akal lebih utama dibandingkan indera karena yang disebutkan kedua terkadang keliru di dalam menangkap suatu realitas objek. Dengan demikian, bagi Ibn Hazm, perolehan pengetahuan hanya bersumber dari manusia.

Daftar Pustaka

- Abd. Halim, Umair. t.th. *Ibn Hazm al-Andalusi*. Kairo : Dar al-I'ishan.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. 1975. *Dasar-dasar Poko Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Zahrah Muhammad, Ibn Hazm. 1978. *Hayatuhu wa 'Asruhu wa Arauhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Al-Afghani, Sa'id. 1969. *Ibn Hazm al-Andalusi wa Risalatuhu fi al-Mujadalah bain al-Shahabah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asma, Hasan Fahmi. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Dzahabi, t.th. *Tadzkirah al-Huffazh*. India: Haidar Abban.
- Al-Ghazali. *Risalah Laduniyah*. Mesir: Maktabat al-Jundi
- Al-Hajiri, Thaha. t.th. *Ibn Hazm Shurah Andalusiyah*. Kairo
- Al-Hamawi, Yakut. t.th. *Mu'jam al-Udaba'*. Kairo: Dar al-Ma'mun.
- Hasan, Muhammad Hasan. t.th. *Ibn Hazm al-Andalusi, 'Asruhu wa Manhajuhu wa fikruhu al-Tarbawi*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al-Humaidi. 1966. *Jazawah al-Muqtabis*. Kairo: Dar al-Qaumiyah.
- Ibn Khalikan. t.th. *Wafayat al-A'yan*. Ditahqiq oleh Ihsan Abbas. Beirut: Dar al-Shadr.
- Al-Muqarri. 1390 H. *Naft al-Thib*. Mesir: al-Mathba'at al-Azhariyyah.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1973. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1996. *Islam Rasional*. Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.

Syarif, M.M. 1963. *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden.